



## Analisis Rasio Profitabilitas sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan PT Cakra Buana Resources Energi Tbk

Muh. Jusman<sup>1\*</sup>, Hairul<sup>2</sup>, Nur Hikmah Handayani<sup>3</sup>, Eko Edy Susanto<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Mulia Balikpapan, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [jusman101019@gmail.com](mailto:jusman101019@gmail.com)

**Abstract.** PT Cakra Buana Resources Energi Tbk is a maritime transportation services company listed on the Indonesia Stock Exchange since January 2023. In a highly competitive capital market and volatile energy sector, evaluating financial performance through profitability ratios is essential for management, investors, and creditors. This study aims to analyze the financial performance of the company during the 2022–2025 period using four profitability indicators: Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), and Return on Equity (ROE). A descriptive quantitative approach is applied using secondary data from audited financial statements obtained from the Indonesia Stock Exchange. The analysis involves ratio calculation, comparison with industry standards, and trend analysis over time. The results show that all profitability ratios consistently remain below industry benchmarks, with average values of GPM at 23.26% (standard: 30%), NPM at –46.44% (standard: 20%), ROA at –3.24% (standard: 30%), and ROE at –46.41% (standard: 40%). The declining trend is mainly driven by rising cost of revenue reaching 97.3% in 2025, increasing administrative expenses after the IPO, and higher financial costs due to debt-financed expansion, including the acquisition of the Hai Long 106 vessel worth USD 100 million. The independent auditor also issued a going concern warning in 2025. The study suggests cost efficiency and revenue optimization strategies to improve profitability.

**Keywords:** Financial Performance; Gross Profit Margin; Net Profit Margin; Profitability Ratio; Return on Equity.

**Abstrak.** PT Cakra Buana Resources Energi Tbk merupakan perusahaan jasa angkutan laut yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak Januari 2023. Dalam kondisi pasar modal yang kompetitif dan dinamika industri energi yang volatil, evaluasi kinerja keuangan melalui analisis rasio profitabilitas menjadi instrumen penting bagi manajemen, investor, dan kreditur. Penelitian ini bertujuan menganalisis kinerja keuangan PT Cakra Buana Resources Energi Tbk periode 2022–2025 menggunakan empat indikator, yaitu Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), dan Return on Equity (ROE). Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan audited dari Bursa Efek Indonesia. Analisis dilakukan melalui perhitungan rasio, perbandingan dengan standar industri, dan analisis tren longitudinal. Hasil menunjukkan seluruh rasio berada di bawah standar industri, dengan GPM 23,26% (standar 30%), NPM –46,44% (standar 20%), ROA –3,24% (standar 30%), dan ROE –46,41% (standar 40%). Tren kinerja bersifat menurun dan semakin memburuk, dipicu oleh kenaikan beban pokok pendapatan hingga 97,3% pada 2025, peningkatan beban umum dan administrasi pasca-IPO, serta kenaikan beban keuangan akibat ekspansi berbasis utang termasuk akuisisi kapal Hai Long 106 senilai USD 100 juta. Auditor independen juga mencatat ketidakpastian material atas kelangsungan usaha pada 2025. Penelitian ini merekomendasikan efisiensi biaya dan optimalisasi pendapatan.

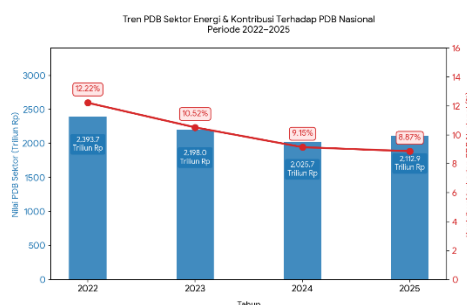
**Kata Kunci:** Gross Profit Margin; Kinerja Keuangan; Net Profit Margin; Rasio Profitabilitas; Return on Equity.

### 1. LATAR BELAKANG

Dalam dinamika bisnis global yang semakin kompetitif, kinerja keuangan telah bertransformasi menjadi parameter fundamental yang menentukan daya saing serta keberlanjutan jangka panjang sebuah entitas korporasi (Suksestriyani et al., 2026). Secara teoretis, kinerja keuangan merupakan refleksi dari efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk mencapai tujuan finansial yang telah ditetapkan (Adin & Irwan, 2024). Bagi perusahaan terbuka, laporan keuangan bukan sekadar dokumen administratif, melainkan instrumen komunikasi krusial yang menyediakan informasi transparan mengenai kesehatan fiskal perusahaan bagi para pemangku kepentingan

(Suksestriyani et al., 2026). Investor mengandalkan informasi ini untuk menilai risiko dan potensi imbal hasil investasi, kreditor memanfaatkannya untuk mengevaluasi kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban, sementara manajemen menggunakannya sebagai dasar pengambilan keputusan strategis serta evaluasi atas kebijakan yang telah diimplementasikan (Ingsyira et al., 2025; Martiana et al., 2022). Oleh karena itu, kemampuan perusahaan untuk menjaga stabilitas dan pertumbuhan kinerja keuangan menjadi syarat mutlak guna mempertahankan kepercayaan pasar modal dan menjamin kelangsungan operasional di tengah fluktuasi ekonomi (Nababan et al., 2025).

Sektor energi menempati posisi vital sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia karena perannya yang strategis dalam pemenuhan kebutuhan energi nasional dan kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta penerimaan devisa negara (Ingsyira et al., 2025; Purnomo & Lestari, 2025; Rosita & Nurasik, 2024). Namun demikian, sektor ini juga dikenal memiliki tingkat risiko operasional dan pasar yang sangat tinggi, yang secara langsung memengaruhi volatilitas kinerja keuangan perusahaan di dalamnya (Suksestriyani et al., 2026). Selama periode 2022–2025, industri energi menghadapi lanskap bisnis yang sangat dinamis, yang ditandai oleh serangkaian tantangan global seperti volatilitas harga komoditas minyak, gas, dan batubara yang dipicu oleh ketegangan geopolitik internasional serta ketidakpastian kondisi ekonomi makro pascapandemi (Legina & Octovian, 2025). Selain itu, adanya pergeseran paradigma menuju transisi energi berkelanjutan dan komitmen pemerintah terhadap *Net Zero Emission* (NZE) pada tahun 2060 menuntut perusahaan energi untuk melakukan adaptasi strategi investasi pada teknologi rendah karbon dan meningkatkan efisiensi operasional secara masif. Ketidakpastian ini mengharuskan perusahaan di sektor energi memiliki manajemen risiko yang *prudent* dan resiliensi finansial yang kuat agar tetap mampu menciptakan nilai tambah bagi para pemegang saham (Ingsyira et al., 2025).



**Gambar 1.** Tren Nilai PDB Sektor Pertambangan & Energi Indonesia Serta Porsi Kontribusinya Terhadap Total PDB Nasional Periode Tahun 2022–2025.

Sumber: Data diolah dari Badan Pusat Statistik.

Dalam mengevaluasi kesehatan finansial tersebut, analisis rasio keuangan muncul sebagai metodologi evaluatif yang paling efektif karena mampu menggambarkan hubungan antarpos dalam laporan keuangan secara komprehensif (Nababan et al., 2025; Suksestriyani et al., 2026). Di antara berbagai kategori rasio yang ada, rasio profitabilitas memegang peranan paling sentral karena berfungsi sebagai alat ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas penjualannya, penggunaan aset, maupun efektivitas modal sendiri (Adin & Irwan, 2024; Wulandari et al., 2023). Profitabilitas bukan hanya sekadar angka keuntungan bersih, melainkan cerminan dari tingkat efisiensi manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional dan mengoptimalkan pemanfaatan seluruh sumber daya yang tersedia (Ramdhani & Pratiwi, 2023; Sari et al., 2023; Suksestriyani et al., 2026). Dalam perspektif *signaling theory*, tingkat profitabilitas yang stabil dan cenderung meningkat memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa perusahaan memiliki keunggulan kompetitif dan prospek pertumbuhan yang cerah di masa depan (Purnomo & Lestari, 2025). Sebaliknya, penurunan profitabilitas dapat menjadi indikator awal terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress* yang dapat mengancam eksistensi perusahaan (Isabella et al., 2025).

Pengukuran profitabilitas yang akurat umumnya diproksikan melalui tiga indikator utama, yaitu *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE) (Elisabeth & Arnold, 2024; Legina & Octovian, 2025; Sari et al., 2023; Suksestriyani et al., 2026). *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan entitas dalam menghasilkan laba bersih dari setiap unit pendapatan penjualan, sehingga memberikan gambaran mengenai efisiensi biaya produksi dan beban operasional perusahaan (Baharuddin et al., 2024; Isabella et al., 2025). Sementara itu, *Return on Assets* (ROA) mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh total aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak, yang merupakan indikator utama dari efisiensi manajemen aset (Desipradani, 2025; Ramdhani & Pratiwi, 2023; Tania & Hersugondo, 2022).

Di sisi lain, *Return on Equity* (ROE) mencerminkan tingkat pengembalian yang dihasilkan bagi para pemegang saham atas modal yang mereka investasikan, yang menjadikannya parameter krusial dalam menilai kesejahteraan pemilik perusahaan (Mustofa et al., 2022; Sari et al., 2023). Integrasi ketiga rasio ini memungkinkan para pemangku kepentingan untuk melihat kinerja keuangan dari berbagai sudut pandang yang komplementer, mulai dari margin penjualan hingga pengembalian modal (Dani & Usmar, 2026; Suksestriyani et al., 2026). PT Cakra Buana Resources Energi Tbk sebagai salah satu emiten yang bergerak di sektor energi di Indonesia memiliki kepentingan strategis untuk melakukan evaluasi mendalam terhadap kinerja keuangannya selama periode 2022–2025. Sebagai perusahaan

publik, evaluasi terhadap perkembangan pendapatan, laba bersih, struktur aset, dan komposisi ekuitas menjadi sangat mendesak untuk dilakukan mengingat dinamika pasar energi yang penuh ketidakpastian selama periode tersebut (Nababan et al., 2025; Suksestriyani et al., 2026). Penelitian ini difokuskan pada periode 2022–2025 karena periode tersebut merupakan fase krusial bagi industri energi untuk membuktikan resiliensinya di tengah normalisasi harga energi global pasca-lonjakan harga batubara dan minyak bumi pada tahun 2022, serta tuntutan investasi besar pada infrastruktur pendukung energi masa depan (Legina & Octovian, 2025). Pentingnya evaluasi kinerja keuangan pada PT Cakra Buana *Resources Energi Tbk* juga berkaitan dengan upaya perusahaan dalam menjaga struktur permodalan yang sehat dan likuiditas yang memadai guna membiayai ekspansi operasional tanpa harus bergantung secara berlebihan pada utang eksternal (Ingsyira et al., 2025; Isabella et al., 2025).

**Tabel 1.** Tabel Kinerja Keuangan PT Cakra Buana *Resources Energi Tbk*

Tahun 2022-2025

| Tahun | Total Pendapatan | Laba (Rugi) Bersih | Total Aset        | Total Liabilitas  |
|-------|------------------|--------------------|-------------------|-------------------|
| 2022  | 32.958.536.111   | 2.755.264.630      | 87.236.152.691    | 85.906.610.800    |
| 2023  | 42.728.166.665   | 904.446.270        | 352.965.594.591   | 184.282.699.998   |
| 2024  | 62.173.596.046   | (51.661.394.889)   | 333.652.847.172   | 216.532.352.230   |
| 2025  | 55.163.208.359   | (70.354.944.599)   | 2.005.243.923.381 | 1.958.334.418.627 |

Sumber: Data Olahan (2026).

Selama periode 2022-2025, PT Cakra Buana *Resources Energi Tbk* menunjukkan ekspansi usaha yang agresif dengan total aset meningkat signifikan dari Rp87,24 miliar pada 2022 menjadi Rp2.005 triliun pada 2025, didorong oleh akuisisi kapal strategis senilai USD100 juta. Pendapatan tumbuh 29,64% pada 2023 dan mencapai puncak Rp62,17 miliar pada 2024, namun menurun 11,28% pada 2025. Sayangnya, laba bersih terus memburuk dari surplus Rp2,76 miliar (2022) menjadi kerugian Rp51,66 miliar (2024) dan Rp70,35 miliar (2025), yang disebabkan oleh lonjakan beban pokok pendapatan dan beban keuangan. Total liabilitas pun membengkak dari Rp85,91 miliar menjadi Rp1.958 triliun, dengan rasio liabilitas terhadap aset mencapai 98% pada 2025, mengindikasikan ekspansi yang sangat bergantung pada utang dan belum menghasilkan profitabilitas berkelanjutan, sehingga menimbulkan risiko signifikan bagi kelangsungan usaha.

Tinjauan kritis terhadap penelitian terdahulu menunjukkan adanya keragaman hasil dan konteks yang memperkuat urgensi penelitian ini. Penelitian oleh Nababan dkk. (2025) pada PT Ginting Jaya Energi Tbk periode 2020-2023 menemukan bahwa rasio profitabilitas perusahaan cenderung negatif, yang mengindikasikan kesulitan dalam menghasilkan laba akibat penurunan penjualan dan ketidakefisienan manajemen biaya selama masa pandemi. Berbeda dengan itu, penelitian Legina dan Octovian (2025) pada PT Harum Energy Tbk (2020-2024) menunjukkan

peningkatan tajam pada profitabilitas yang didorong oleh lonjakan harga batubara global, yang mencerminkan kemampuan manajemen dalam memanfaatkan kondisi pasar yang menguntungkan. Selanjutnya, studi Ingsyira dkk. (2025) terhadap PT Pertamina (Persero) periode 2020–2024 menyoroti bahwa meskipun perusahaan menghadapi tekanan ekstrem, strategi manajemen yang *prudent* mampu menjaga kesehatan finansial yang solid dan mempersiapkan perusahaan menghadapi transisi energi masa depan. Penelitian Elisabeth dan Silaban (2024) pada PT Adaro Energy Indonesia Tbk (2018-2022) menyimpulkan bahwa meskipun aset dan pendapatan meningkat, rasio profitabilitas rata-rata masih berada di bawah standar industri, yang menekankan perlunya optimalisasi biaya operasional. Di sisi lain, Suksestriyani dan Sukendri (2026) mengungkapkan bahwa PT Medco Energi Internasional Tbk (2020–2024) berhasil melakukan pemulihan signifikan pascapandemi melalui aksi korporasi strategis seperti akuisisi aset hulu migas yang meningkatkan produktivitas aset dan profitabilitas perusahaan secara konsisten.

Identifikasi penelitian terdahulu lainnya seperti studi Adin dan Irawan (2024) yang menggunakan metode *index time series* pada PT Adaro Energy Tbk menemukan fluktuasi NPM yang signifikan antara tahun 2021 hingga 2023, yang menunjukkan kerentanan margin keuntungan terhadap perubahan pendapatan total. Penelitian Mustofa dkk. (2022) yang membandingkan kinerja tiga perusahaan energi (BULL, ENRG, HRUM) selama periode 2011-2021 menyimpulkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih sangat tidak stabil dan sangat dipengaruhi oleh fluktuasi pasar energi dunia serta kebijakan internal perusahaan. Sementara itu, penelitian Desipradani (2025) pada 18 perusahaan sektor energi (2022-2023) membuktikan bahwa tingkat profitabilitas secara positif memengaruhi nilai perusahaan karena mencerminkan efektivitas manajemen sumber daya yang menarik bagi investor. Secara keseluruhan, berbagai penelitian tersebut memiliki persamaan dalam penggunaan analisis rasio keuangan, namun terdapat perbedaan signifikan pada periode pengamatan, objek perusahaan yang spesifik, serta hasil temuan empiris yang sering kali dipengaruhi oleh karakteristik unik operasional dan keputusan investasi masing-masing perusahaan.

Berdasarkan tinjauan literatur tersebut, ditemukan gap analysis yang mendasar yang melandasi urgensi penelitian ini. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih memfokuskan analisisnya pada periode pandemi (2019-2021) atau masa awal pemulihan (2022-2023), sehingga terdapat kesenjangan data untuk periode hingga tahun 2025 yang mencakup fase penuh adaptasi industri terhadap transisi energi dan stabilitas ekonomi jangka panjang. Selain itu, terdapat kesenjangan objek penelitian di mana PT Cakra Buana Resources Energi Tbk

belum mendapatkan perhatian intensif dalam literatur akuntansi keuangan terbaru dibandingkan dengan perusahaan energi besar lainnya seperti Pertamina atau Adaro. Kesenjangan hasil juga terlihat di mana beberapa perusahaan energi mampu mencetak laba luar biasa di tengah fluktuasi harga komoditas, sementara perusahaan lainnya justru mengalami penurunan efisiensi operasional. Kondisi empiris PT Cakra Buana Resources Energi Tbk yang beroperasi di tengah dinamika ini memerlukan evaluasi spesifik untuk mengetahui apakah perusahaan mampu mempertahankan performa profitabilitasnya sejalan dengan pertumbuhan aset dan ekuitasnya.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pemilihan rentang waktu 2022–2025 yang menyediakan data paling mutakhir untuk mengevaluasi resiliensi perusahaan energi Indonesia dalam menghadapi era transisi energi dan normalisasi ekonomi global pasca-lonjakan harga komoditas tahun 2022. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan ilmu akuntansi keuangan dengan memperkuat bukti empiris mengenai relevansi rasio profitabilitas sebagai indikator kunci dalam mendeteksi kesehatan keuangan dan risiko kegagalan di sektor energi yang padat modal (Isabella et al., 2025). Secara praktis, penelitian ini berkontribusi bagi manajemen PT Cakra Buana Resources Energi Tbk sebagai bahan evaluasi internal untuk mengidentifikasi area yang memerlukan efisiensi biaya serta bagi investor sebagai dasar penilaian dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih objektif dan terukur. Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh kebutuhan pasar akan analisis yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu memberikan wawasan strategis mengenai keberlanjutan profitabilitas di tengah volatilitas industri.

Sebagai simpulan dari latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan PT Cakra Buana Resources Energi Tbk berdasarkan analisis rasio profitabilitas selama periode tahun 2022 hingga 2025. Analisis difokuskan pada penggunaan indikator *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE) guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai tingkat efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba dari penjualan, pemanfaatan seluruh aset perusahaan, serta pemberian imbal hasil kepada para pemegang saham (Martiana et al., 2022; Sari et al., 2023). Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi manajemen dalam meningkatkan kinerja finansial perusahaan serta menyediakan referensi ilmiah yang relevan bagi para pemangku kepentingan dalam memahami dinamika kinerja keuangan perusahaan di sektor energi Indonesia (Adin & Irwan, 2024; Sari et al., 2023).

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan adalah hasil pencapaian perusahaan dalam mengelola sumber daya yang tercermin dari laporan keuangan pada periode tertentu. Menurut Fahmi (2017), kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kasmir (2019) menambahkan bahwa kinerja keuangan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu, baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan menurut Harahap (2018) antara lain: (1) efisiensi operasional, yaitu kemampuan perusahaan menekan biaya dalam menghasilkan pendapatan; (2) struktur permodalan, yang menentukan proporsi utang dan ekuitas dalam mendanai aktivitas usaha; (3) produktivitas aset, yaitu kemampuan aset yang dimiliki dalam menghasilkan pendapatan; serta (4) kondisi pasar dan industri, yang memengaruhi tingkat permintaan, harga jual, dan persaingan usaha. Keempat faktor tersebut saling berkaitan dan secara kolektif menentukan tingkat profitabilitas yang dicapai perusahaan pada suatu periode.

### **Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang menyajikan informasi posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Munawir (2016) mendefinisikan laporan keuangan sebagai hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data tersebut. Kasmir (2019) menjelaskan bahwa laporan keuangan bertujuan memberikan informasi mengenai jenis dan jumlah aktiva, kewajiban, modal, hasil usaha, serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam pos-pos tersebut, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi oleh manajemen, investor, maupun kreditur. Komponen utama laporan keuangan terdiri atas laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas (Hery, 2018).

### **Rasio Keuangan**

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang memiliki hubungan relevan. Kasmir (2019) menyatakan bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya, sehingga dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisis tentang baik atau buruknya

posisi keuangan perusahaan. Sudana (2019) mengklasifikasikan rasio keuangan ke dalam beberapa kelompok, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas, yang masing-masing digunakan untuk menilai aspek kinerja yang berbeda.

### **Rasio Profitabilitas**

Fahmi (2017) mendefinisikan rasio profitabilitas sebagai rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan, yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Kasmir (2019) menambahkan bahwa rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, sekaligus memberikan gambaran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas menurut Kasmir (2019) antara lain untuk: (1) mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu; (2) menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang; (3) menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu; (4) menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri; serta (5) mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Bagi manajemen, hasil pengukuran ini bermanfaat sebagai bahan evaluasi kinerja, sedangkan bagi investor dan kreditur menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi maupun pemberian kredit.

Penelitian ini menggunakan empat indikator rasio profitabilitas, yaitu *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE). *Gross Profit Margin* (GPM); *Gross Profit Margin* merupakan rasio yang menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari setiap rupiah penjualan, atau rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksi, yang mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien (Sudana, 2019). Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin efisien biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan.

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \dots \dots \dots (i)$$

*Net Profit Margin* (NPM); *Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dikurangi pajak (Kasmir, 2019). Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap penjualan yang dilakukan setelah memperhitungkan seluruh biaya dan pajak.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \dots \dots \dots (ii)$$

*Return on Assets (ROA)*; *Return on Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan, sekaligus merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya (Kasmir, 2019). Semakin tinggi rasio ini, semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (iv)$$

*Return on Equity (ROE)* *Return on Equity* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki, sehingga mencerminkan seberapa besar tingkat pengembalian yang diperoleh pemilik atas investasi yang ditanamkan (Sudana, 2019). Rasio ini sering digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan perusahaan dalam memberikan keuntungan kepada para pemegang saham.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \dots \dots \dots (v)$$

### 3. METODE PENELITIAN

#### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini mengolah data numerik berupa laporan keuangan perusahaan untuk menghitung rasio profitabilitas, sejalan dengan pandangan Sugiyono (2019) bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang data dan analisisnya berbentuk angka serta diolah menggunakan perhitungan matematis atau statistik. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan, menginterpretasikan, dan menganalisis perkembangan kinerja keuangan perusahaan tanpa bermaksud menguji hubungan antarvariabel maupun menarik generalisasi yang lebih luas (Sugiyono, 2019). Kombinasi kedua pendekatan ini dinilai sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memperoleh gambaran objektif mengenai kondisi profitabilitas PT Cakra Buana *Resources Energi Tbk* selama periode 2022–2025 berdasarkan data yang terukur dan dapat diverifikasi.

#### Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah rasio profitabilitas, yang diukur melalui *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Assets (ROA)*, dan *Return on Equity (ROE)*, sebagai indikator efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba (Kasmir, 2019). Subjek penelitian adalah PT Cakra Buana *Resources Energi Tbk (CBRE)*, perusahaan yang bergerak di bidang jasa angkutan laut dan manajemen armada kapal tunda serta tongkang yang mendukung distribusi komoditas tambang, konstruksi, dan industri, serta telah tercatat sebagai

perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia sejak awal tahun 2023. Pemilihan perusahaan ini didasarkan pada statusnya sebagai emiten yang relatif baru memasuki pasar modal, sehingga perkembangan kinerja keuangannya pada tahun-tahun awal pascapenawaran umum perdana menarik untuk dikaji secara mendalam.

Unit analisis penelitian ini adalah *Annual Report* PT Cakra Buana Resources Energi Tbk periode 2022–2025, karena laporan tahunan memuat laporan keuangan yang telah disusun sesuai standar akuntansi dan diaudit, sehingga layak digunakan sebagai dasar penghitungan rasio (Hery, 2018). Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang telah dipublikasikan oleh pihak lain dan tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti (Sugiyono, 2019), yang diakses melalui situs resmi perusahaan dan situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Dokumentasi, yaitu data dikumpulkan dengan mencatat dan menelaah pos-pos laba kotor, laba bersih, penjualan bersih, total aset, dan total ekuitas yang termuat dalam laporan keuangan PT Cakra Buana Resources Energi Tbk periode 2022–2025. Studi Kepustakaan, yaitu teknik yang dilakukan dengan menelaah buku dan literatur akademik yang relevan, khususnya bidang akuntansi dan manajemen keuangan (Kasmir, 2019; Hery, 2018), sebagai landasan konsep dalam menafsirkan hasil perhitungan rasio.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan melalui lima tahap: (1) mengumpulkan laporan keuangan perusahaan periode 2022–2025; (2) menghitung nilai GPM, NPM, ROA, dan ROE untuk setiap tahun; (3) membandingkan hasil rasio dengan standar industri sebagai acuan penilaian; (4) menganalisis tren perkembangan masing-masing rasio sepanjang periode pengamatan; dan (5) menarik kesimpulan mengenai kondisi kinerja keuangan perusahaan berdasarkan hasil analisis tersebut (Kasmir, 2019).

### **Standar Industri**

Standar industri berfungsi sebagai alat pembanding agar hasil rasio yang diperoleh memiliki makna evaluatif, bukan sekadar angka mutlak, karena suatu rasio baru dapat dikatakan baik atau kurang baik apabila dibandingkan dengan standar tertentu (Kasmir, 2019).

**Tabel 2.** Rasio Standar Industri.

| Indikator                 | Standar Industri |
|---------------------------|------------------|
| Gross Profit Margin (GPM) | 30%              |
| Net Profit Margin (NPM)   | 20%              |
| Return on Assets (ROA)    | 30%              |
| Return on Equity (ROE)    | 40%              |

Sumber: Kasmir (2019).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### *Gross Profit Margin (GPM)*

**Tabel 3.** Perhitungan *Gross Profit Margin (GPM)* PT Cakra Buana Resources Energi Tbk Tahun 2022-2025.

| Tahun     | Laba Kotor<br>(1) | Penjualan<br>(2) | GPM<br>(1:2) x 100% |
|-----------|-------------------|------------------|---------------------|
| 2022      | 14.878.551.838    | 32.958.536.111   | 45,14%              |
| 2023      | 15.126.567.245    | 42.728.166.665   | 35,40%              |
| 2024      | 6.053.058.180     | 62.173.596.046   | 9,74%               |
| 2025      | 1.516.444.797     | 55.163.208.359   | 2,75%               |
| Rata-Rata |                   |                  | 23,26%              |

Sumber: Data Olahan (2026).

Berdasarkan tabel di atas, GPM PT Cakra Buana Resources Energi Tbk menunjukkan tren penurunan yang signifikan sepanjang periode 2022–2025. Pada tahun 2022, GPM tercatat sebesar 45,14%, yang merupakan angka tertinggi dalam seluruh periode pengamatan dan berada di atas standar industri (30%), sehingga dapat dikategorikan sangat baik. Hal ini mencerminkan efisiensi biaya produksi yang optimal pada masa sebelum perusahaan tercatat di bursa. Tahun 2023, GPM sedikit turun menjadi 35,40%, namun masih melampaui standar industri dan tetap dalam kategori sangat baik, meski laba kotor hanya bertumbuh tipis (Rp 15,1 miliar) sementara pendapatan meningkat 29,6%.

Titik kritis terjadi pada tahun 2024, di mana GPM anjlok ke 9,74%, yang jauh di bawah standar industri 30% dan dikategorikan kurang baik. Beban pokok pendapatan melonjak drastis dari Rp 27,6 miliar (2023) menjadi Rp 56,1 miliar (2024), mencapai 90,3% dari total pendapatan suatu kondisi yang mengindikasikan inefisiensi operasional yang serius. Kondisi ini semakin memburuk pada tahun 2025, di mana GPM menyusut hingga 2,75%, yang sangat jauh di bawah standar industri dan dikategorikan kurang baik secara ekstrem. Dengan beban pokok pendapatan sebesar Rp 53,6 miliar dari pendapatan Rp 55,2 miliar, perusahaan hampir tidak mampu menghasilkan laba bruto yang berarti dari kegiatan operasionalnya. Rata-rata GPM selama empat tahun sebesar 23,26% berada di bawah standar industri 30%, yang secara agregat mencerminkan kinerja pengelolaan biaya pokok yang tidak memadai.

**Net Profit Margin (NPM)****Tabel 4.** Perhitungan *Net Profit Margin* (NPM) PT Cakra Buana Resources Energi Tbk Tahun 2022-2025.

| Tahun     | Laba Bersih Setelah Pajak<br>(1) | Penjualan<br>(2) | GPM<br>(1:2) x 100% |
|-----------|----------------------------------|------------------|---------------------|
| 2022      | 7.498.789.820                    | 32.958.536.111   | 22,75%              |
| 2023      | 904.446.270                      | 42.728.166.665   | 2,12%               |
| 2024      | (51.661.394.889)                 | 62.173.596.046   | (83,09%)            |
| 2025      | (70.354.944.599)                 | 55.163.208.359   | (127,52%)           |
| Rata-Rata |                                  |                  | (46,44%)            |

Sumber: Data Olahan (2026).

NPM mencerminkan kemampuan perusahaan mengonversi setiap rupiah pendapatan menjadi laba bersih setelah memperhitungkan seluruh beban operasional, keuangan, dan pajak (Kasmir, 2019). Pada tahun 2022, NPM mencapai 22,75%, melampaui standar industri 20% sehingga dikategorikan sangat baik, mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengendalikan seluruh komponen beban secara efektif. Namun demikian, pencapaian ini hanya bertahan satu tahun.

Tahun 2023, NPM jatuh drastis ke 2,12%, jauh di bawah standar industri dan dikategorikan kurang baik. Meskipun laba bersih masih positif (Rp 904 juta), penurunan ini menandakan lonjakan beban umum dan administrasi yang tidak proporsional dari Rp 5,3 miliar menjadi Rp 12,7 miliar sebagai konsekuensi ekspansi pasca-IPO. Kondisi berbalik tajam pada tahun 2024 dan 2025, di mana NPM masing-masing mencatatkan angka negatif -83,09% dan -127,52%. Kedua angka ini sangat jauh di bawah standar industri dan mencerminkan kondisi yang sangat memprihatinkan secara kritis, karena perusahaan tidak hanya gagal menghasilkan laba, tetapi menanggung kerugian bersih yang besarnya melampaui nilai pendapatan bersihnya sendiri terutama pada 2025. Rata-rata NPM selama empat tahun sebesar 46,44% mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, model bisnis perusahaan dalam periode ini tidak berhasil menciptakan nilai laba bersih bagi para pemangku kepentingan.

**Return on Assets (ROA)****Tabel 5.** Perhitungan *Return on Assets* (ROA) PT Cakra Buana Resources Energi Tbk Tahun 2022-2025.

| Tahun     | Laba Bersih Setelah Pajak<br>(1) | Total Aset<br>(2) | GPM<br>(1:2) x 100% |
|-----------|----------------------------------|-------------------|---------------------|
| 2022      | 7.498.789.820                    | 129.927.330.048   | 5,77%               |
| 2023      | 904.446.270                      | 352.965.594.591   | 0,26%               |
| 2024      | (51.661.394.889)                 | 333.652.847.172   | (15,48%)            |
| 2025      | (70.354.944.599)                 | 2.005.243.923.381 | (3,51%)             |
| Rata-Rata |                                  |                   | (3,24%)             |

Sumber: Data Olahan (2026).

ROA mengukur efektivitas manajemen dalam mendayagunakan seluruh aset perusahaan untuk menghasilkan laba bersih (Kasmir, 2019). Selama periode 2022–2025, ROA PT CBRE tidak pernah sekalipun mencapai standar industri 30%, sehingga seluruh tahun dikategorikan kurang baik. Pada tahun 2022, ROA sebesar 5,77% menunjukkan bahwa meski positif dan merupakan angka terbaik dalam periode pengamatan, perusahaan hanya mampu menghasilkan Rp 5,77 untuk setiap Rp 100 aset yang digunakan jauh di bawah tolok ukur industri. Tahun 2023, ROA turun tajam ke 0,26%, mendekati titik impas produktivitas aset, sebagai dampak dari ekspansi aset yang sangat agresif pasca-IPO (total aset meningkat 2,72 kali lipat dari Rp 129,9 miliar menjadi Rp 353,0 miliar) sementara laba bersih justru menyusut 87,9%.

Tahun 2024, ROA mencapai titik terendah pada 15,48%, mengindikasikan bahwa setiap Rp 100 aset yang dimiliki justru menghasilkan kerugian senilai Rp 15,48 suatu kondisi yang sangat kritis dan mencerminkan kegagalan fundamental dalam mengoptimalkan investasi aset. Menariknya, pada tahun 2025 ROA membaik secara numerik menjadi –3,51%. Namun, perbaikan ini bersifat semu (*optical improvement*) dan harus diinterpretasikan secara kritis: total aset melonjak enam kali lipat dari Rp 333,7 miliar menjadi Rp 2.005,2 triliun akibat akuisisi kapal *Pipe Laying and Lifting Vessel* Hai Long 106 senilai USD 100 juta (setara Rp 1,67 triliun), sementara kerugian bersih justru semakin membesar dari Rp 51,7 miliar menjadi Rp 70,4 miliar. Dengan demikian, angka ROA –3,51% bukan mencerminkan perbaikan kinerja, melainkan semata-mata efek dilusi akibat ekspansi basis aset yang masif. Rata-rata ROA –3,24% selama empat tahun mengonfirmasi bahwa perusahaan secara keseluruhan gagal mendayagunakan asetnya secara produktif.

### **Return on Equity (ROE)**

**Tabel 6.** Perhitungan (ROE) PT Cakra Buana *Resources* Energi Tbk Tahun 2022-2025

| <b>Tahun</b> | <b>Laba Bersih Setelah Pajak<br/>(1)</b> | <b>Total Ekuitas<br/>(2)</b> | <b>GPM<br/>(1:2) x 100%</b> |
|--------------|------------------------------------------|------------------------------|-----------------------------|
| 2022         | 7.498.789.820                            | 91.325.278.961               | 8,21%                       |
| 2023         | 904.446.270                              | 168.682.894.593              | 0,54%                       |
| 2024         | (51.661.394.889)                         | 117.030.235.842              | (44,14%)                    |
| 2025         | (70.354.944.599)                         | 46.819.245.654               | (150,27%)                   |
| Rata-Rata    |                                          |                              | (46,41%)                    |

*Sumber: Data Olahan (2026).*

ROE mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari setiap rupiah ekuitas atau modal sendiri yang diinvestasikan oleh pemegang saham (Sudana, 2019). Sepanjang periode 2022–2025, ROE PT CBRE tidak pernah menyentuh standar industri 40%, sehingga seluruh tahun dikategorikan kurang baik. Pada tahun 2022, ROE tercatat 8,21% positif namun sangat jauh dari standar, karena pemegang saham hanya memperoleh imbal hasil Rp 8,21 per

Rp100 modal yang ditanamkan. Tahun 2023, ROE merosot ke 0,54%, yang secara praktis berarti modal pemegang saham hampir tidak memberikan imbal hasil apapun terutama akibat penerbitan saham baru dalam rangka IPO yang meningkatkan ekuitas lebih dari 84% sementara laba bersih menyusut drastis.

Kondisi berbalik secara drastis dan mengkhawatirkan pada tahun 2024 (ROE –44,14%) dan mencapai level ekstrem pada tahun 2025 (ROE –150,27%). Angka –150,27% pada tahun 2025 memiliki makna analitis yang sangat kritis: perusahaan tidak hanya gagal memberikan imbal hasil kepada pemegang saham, tetapi kerugian yang ditanggung (Rp 70,4 miliar) bahkan 1,5 kali lebih besar dari nilai seluruh ekuitas yang tersisa (Rp 46,8 miliar). Kondisi ini diperburuk oleh erosi ekuitas yang masif dari puncaknya Rp 168,7 miliar (2023) menjadi hanya Rp 46,8 miliar (2025), atau penyusutan sebesar 72,3% dalam dua tahun sebagai konsekuensi langsung dari akumulasi kerugian bersih yang terus meningkat. Rata-rata ROE –46,41% selama empat tahun merupakan sinyal yang sangat negatif bagi investor dan kreditur mengenai kemampuan perusahaan menciptakan nilai ekonomi dari modal yang dipercayakan.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang serius pada beberapa dimensi. Pertama, dari perspektif *agency theory* (Jensen dan Meckling, dalam Brigham & Houston, 2019), deteriorasi profitabilitas yang persisten mengindikasikan terdapatnya permasalahan dalam akuntabilitas manajemen (*agent*) kepada pemegang saham (*principal*). Keputusan ekspansi agresif yang tidak didukung oleh kapasitas penghasilan (*earning capacity*) yang memadai menimbulkan biaya keagenan yang tinggi bagi pemegang saham. Kedua, dari perspektif *going concern*, kondisi keuangan PT CBRE menunjukkan ketidakberlanjutan yang nyata. Sebagaimana dikonfirmasi oleh laporan auditor independen tahun 2025, kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*) diragukan secara material. Total liabilitas yang mencapai Rp 1,96 triliun per akhir 2025, dengan liabilitas jangka pendek melampaui aset lancar sebesar Rp 754,4 miliar, menempatkan perusahaan dalam risiko likuiditas yang sangat tinggi.

Ketiga, bagi investor dan calon kreditur, seluruh rasio profitabilitas yang negatif dikombinasikan dengan erosi ekuitas yang masif merupakan sinyal peringatan (*red flag*) yang jelas. Perusahaan yang secara konsisten mencatat nilai ROE dan ROA negatif akan menghadapi kesulitan dalam menarik modal baru dengan biaya yang wajar, yang pada gilirannya semakin mempersulit upaya pemulihan kinerja keuangan. Meskipun demikian, perlu dicermati bahwa akuisisi kapal Hai Long 106 pada tahun 2025 berpotensi menjadi katalis pembalik kinerja di masa mendatang, mengingat tarif sewa harian yang ditetapkan sebesar USD 90.000 per hari dalam kontrak dengan PT Gunanusa Utama Fabricators. Apabila kontrak tersebut berjalan

sesuai rencana, pendapatan berpotensi meningkat secara substansial pada tahun-tahun berikutnya. Namun demikian, potensi ini harus diimbangi dengan pengendalian biaya yang ketat khususnya COGS, G&A, dan beban keuangan agar dapat membawa perusahaan kembali ke zona profitabilitas yang bermakna dan mendekati standar industri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT Cakra Buana *Resources Energi Tbk* periode 2022–2025 berada dalam kondisi yang tidak memadai dan terus memburuk apabila diukur menggunakan rasio profitabilitas. Perusahaan hanya mampu mencapai kinerja yang memuaskan pada tahun 2022 tahun terakhir sebelum IPO sementara tiga tahun setelahnya diwarnai oleh deteriorasi yang konsisten dan akseleratif di semua indikator. Temuan ini sejalan dengan pandangan Harahap (2018) bahwa kinerja keuangan merupakan cerminan dari keputusan strategis manajemen; dalam hal ini, keputusan ekspansi yang agresif tanpa didukung oleh profitabilitas operasional yang memadai telah menghasilkan dampak keuangan yang merugikan bagi seluruh pemangku kepentingan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis rasio profitabilitas PT Cakra Buana *Resources Energi Tbk* selama periode 2022–2025, diketahui bahwa kinerja keuangan perusahaan menunjukkan deteriorasi yang akseleratif pada seluruh indikator. *Gross Profit Margin* (GPM) tercatat rata-rata 23,26%, di bawah standar industri 30%, dengan penurunan tajam dari 35,40% (2023) menjadi 2,75% (2025) akibat lonjakan beban pokok pendapatan yang mencapai 97,3% dari total pendapatan, mencerminkan inefisiensi operasional yang serius. Demikian pula, *Net Profit Margin* (NPM) mencatat rata-rata -46,44%, sangat jauh dari standar 20%, di mana NPM yang sempat positif pada 2022 terus memburuk hingga -127,52% pada 2025, mengindikasikan ketidakmampuan model bisnis dalam menciptakan laba bersih bagi pemangku kepentingan.

*Return on Assets* (ROA) mencatat rata-rata -3,24% dan tidak pernah mencapai standar industri 30%, dengan perbaikan semu (*optical improvement*) dari -15,48% (2024) menjadi -3,51% (2025) yang semata-mata disebabkan oleh lonjakan total aset enam kali lipat akibat akuisisi kapal Hai Long 106 senilai USD 100 juta, bukan oleh perbaikan kinerja operasional riil. Sementara itu, *Return on Equity* (ROE) menunjukkan kondisi kritis dengan rata-rata -46,41%, tidak pernah mendekati standar 40%, di mana ROE mencapai titik ekstrem -150,27% pada 2025, mencerminkan bahwa kerugian bersih perusahaan (Rp70,4 miliar) 1,5 kali lebih besar dari seluruh ekuitas yang tersisa (Rp46,8 miliar), disertai erosi ekuitas sebesar 72,3% dalam dua tahun terakhir.

Secara keseluruhan, kinerja keuangan PT Cakra Buana *Resources Energi Tbk* periode 2022–2025 berada dalam kondisi yang tidak memadai, di mana keputusan ekspansi agresif berbasis utang pasca-IPO yang tidak diimbangi oleh pertumbuhan pendapatan dan efisiensi biaya yang proporsional menjadi akar permasalahan utama. Kondisi kritis ini semakin diperkuat oleh opini auditor independen yang mencantumkan paragraf ketidakpastian material terkait *going concern* perusahaan pada laporan audit tahun 2025, sehingga menegaskan bahwa strategi ekspansi tanpa penguatan fundamental operasional berisiko mengancam keberlanjutan usaha. Implikasi kebijakan yang direkomendasikan adalah peninjauan ulang struktur pendanaan, pengendalian biaya operasional secara ketat, serta fokus pada peningkatan utilisasi dan pendapatan dari aset-aset strategis yang telah diakuisisi.

Berdasarkan simpulan di atas, penelitian ini mengajukan saran-saran konstruktif kepada beberapa pihak yang berkepentingan. Bagi Manajemen PT Cakra Buana *Resources Energi Tbk*, diperlukan langkah-langkah strategis yang mendesak. Pertama, manajemen perlu segera mengimplementasikan program efisiensi biaya pokok pendapatan secara sistematis, termasuk optimalisasi jadwal operasional armada kapal, negosiasi ulang kontrak pemasok, serta pengendalian biaya bahan bakar dan pemeliharaan yang merupakan komponen dominan COGS. Kedua, restrukturisasi beban umum dan administrasi mutlak diperlukan mengingat proporsinya yang telah mencapai 57,6% dari pendapatan pada 2025 suatu angka yang sangat tidak efisien untuk perusahaan dengan skala operasional yang ada. Ketiga, manajemen perlu memprioritaskan optimalisasi pendapatan dari aset kapal Hai Long 106 melalui eksekusi kontrak sewa dengan PT Gunanusa Utama Fabricators secara disiplin, karena tarif sewa USD 90.000 per hari berpotensi menjadi katalis signifikan bagi pemulihan pendapatan di periode mendatang.

Keempat, diperlukan restrukturisasi kewajiban keuangan jangka pendek yang saat ini melampaui aset lancar sebesar Rp 754,4 miliar, guna memitigasi risiko likuiditas yang bersifat kritis. Kelima, manajemen perlu mempertimbangkan penguatan struktur modal melalui penerbitan saham baru atau konversi *promissory note* yang telah diterbitkan, guna memulihkan ekuitas ke level yang lebih sehat. Bagi investor dan calon kreditur, disarankan untuk bersikap sangat selektif dan berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi maupun pemberian kredit kepada PT CBRE. Pemantauan ketat terhadap realisasi pendapatan dari armada baru, perkembangan restrukturisasi kewajiban, dan hasil audit keuangan periode berikutnya menjadi prasyarat sebelum mengambil posisi yang lebih besar. Kinerja profitabilitas yang membaik secara fundamental bukan sekadar optis harus menjadi syarat utama kepercayaan pasar.

## DAFTAR REFERENSI

- Adin, M., & Irwan, R. (2024). Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan PT Adaro Energy Tbk periode 2021–2023. 2(4). <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v2i4.2512>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Produk domestik bruto atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha (miliar rupiah), 2021–2023. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2025). Produk domestik bruto atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha (miliar rupiah), 2023–2024. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2026, February 5). Ekonomi Indonesia tahun 2025 tumbuh 5,11 persen. Berita Resmi Statistik No. 13/02/Th. XXIX. <https://www.bps.go.id>
- Baharuddin, M. R., Idris, H., & Makassar, U. N. (2024). Analisis rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan pada CV Panen Jaya. 5, 936–948. <https://doi.org/10.46306/rev.v5i1.534>
- Dani, R., & Usmar, A. (2026). Profitability ratio analysis as a measure of financial performance of PT Malindo Feedmill Tbk for the 2021–2024 period. 3(2), 2699–2703. <https://doi.org/10.62567/micjo.v3i2.2353>
- Desipradani, G. (2025). Evaluasi profitabilitas dan kebijakan dividen pada perusahaan sektor energi. 5(1), 14–24. <https://doi.org/10.31603/bacr.13830>
- Elisabeth, C. R., & Arnold, S. (2024). Analisis rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas untuk menilai kinerja keuangan PT Adaro Energy Indonesia Tbk periode 2018–2022. 19(1). <https://doi.org/10.58457/akuntansi.v19i01.3752>
- Fahmi, I. (2017). *Analisis laporan keuangan*. Alfabeta.
- Harahap, S. S. (2018). *Analisis kritis atas laporan keuangan* (Edisi 13). Rajawali Pers.
- Hery. (2018). *Analisis laporan keuangan: Integrated and comprehensive edition*. Grasindo.
- Ingsyira, Z., Rahmatillah, P., Yasyifa, I., Purwati, A. T., & Hanifah, L. (2025). Analisis kinerja keuangan PT Pertamina (Persero) berdasarkan rasio keuangan periode 2020–2024. 2(2), 113–120. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v2i2.231>
- Isabella, C. Y., Yovita, L., Subagyo, H., & Zaretta, B. (2025). Pengaruh rasio keuangan terhadap financial distress pada perusahaan energi di BEI: Pendekatan model Grover. 5(1), 319–342. <https://doi.org/10.51903/manajemen.v5i1.971>
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan* (Edisi revisi). Rajawali Pers.
- Lagina, S. F., & Octovian, R. (2025). Analisis kinerja keuangan pada PT Harum Energy Tbk berdasarkan rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas periode 2020–2024. 4, 92–94.
- Martiana, Y., Wagini, & Hidayah, N. R. (2022). Analisis rasio profitabilitas untuk menilai kinerja keuangan pada PT Kimia Farma (Persero) Tbk. 10(1), 67–75. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i1.1696>
- Munawir, S. (2016). *Analisis laporan keuangan* (Edisi 4). Liberty.
- Mustofa, A. A., Muna, N., Allatifah, N. H., Darmawan, & Jufri, A. J. (2022). Analisis perbandingan kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi berdasarkan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. 4(2), 1–15. <https://doi.org/10.34005/akrual.v4i2.2438>

- Nababan, R., Tampubolon, S., & Sinaga, E. (2025). Analisis rasio keuangan dalam menilai kinerja keuangan pada PT Ginting Jaya Energi Tbk. 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.69714/dwjfk173>
- PT Cakra Buana Resources Energi Tbk. (2026). Investors. <https://www.cbre.co.id/investors>
- Purnomo, L. I., & Lestari, I. (2025). Kinerja keuangan sektor energi di Indonesia: Analisis pengaruh green accounting, ukuran perusahaan dan struktur modal. 10(2). <https://doi.org/10.35968/jbau>
- Ramdhani, R., & Pratiwi, A. (2023). Pengaruh rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas terhadap kinerja keuangan PT Adaro Energy Tbk. 1. <https://doi.org/10.54066/jurma.v1i4.1044>
- Rosita, F. W., & Nurasik. (2024). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan sub-sektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019–2022. 1(2), 85–108. <https://doi.org/10.61796/ijecep.v1i2.18>
- Sari, N. P., Susanti, N., & Fitriano, Y. (2023). Profitability ratio analysis to assess financial performance at PT Akasha Wira International Tbk. 4(4), 1201–1210. <https://doi.org/10.53697/emak.v4i4.1450>
- Sudana, I. M. (2019). *Manajemen keuangan perusahaan: Teori dan praktik* (Edisi 2). Erlangga.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suksestriyani, N. K., Sukendri, N., & Duta, D. (2026). Analisis kinerja keuangan PT Medco Energi Internasional Tbk periode 2020–2024. 5(1), 156–168. <https://doi.org/10.54259/akua.v5i1.6719>
- Tania, J., & Hersugondo, H. (2022). Rasio keuangan dan efisiensi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI. 11(2). <https://doi.org/10.30591/monex.v11i2.3619>
- Wulandari, R. (2023). Analisis rasio profitabilitas dalam menilai kinerja keuangan pada PT Kawasan Industri Makassar (Persero). 1(5). <https://doi.org/10.59841/intellektika.v1i5.469>